

## PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK RAMAH LINGKUNGAN STUDI KASUS KAMPOENG BATIK LAWEYAN

**Alpha Febela Priyatmono**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

Email:[alpha@batikmahkotalaweyan.com](mailto:alpha@batikmahkotalaweyan.com)

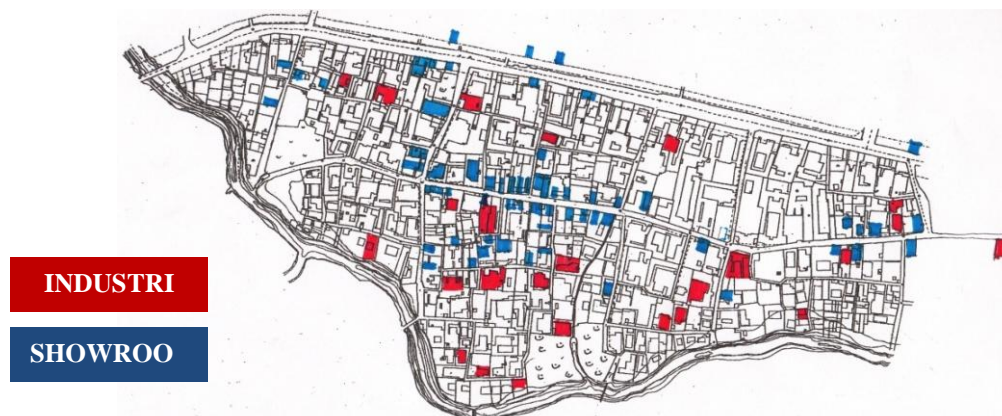
### Abstrak

*Bicara batik tidak bisa lepas dari peran kota Solo khususnya Kampoeng Batik Laweyan. Sebagai kota kelahiran Serikat Dagang Islam (SDI,) Laweyan secara history terbukti sebagai produsen dan pusat perdagangan batik sejak beratus ratus tahun lalu. Terkait industri batik, persepsi orang selalu mengarah pada suatu aktifitas yang mencemari lingkungan. Tidak bisa dipungkiri bahwa keawatiran akan pencemaran lingkungan akibat industri batik masih cukup tinggi. Berdasar pengamatan, tingkat pertumbuhan industri batik yang menggunakan pewarna kimia masih lebih tinggi dibanding yang menggunakan zat pewarna alami. Hal ini dikarenakan proses penggunaan warna kimia dipandang relatif lebih praktis, mudah dan lebih murah. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut perlu adanya upaya penataan kawasan untuk mengurangi pencemaran lingkungan diantaranya melalui edukasi produksi bersih, pembangunan sarana instalasi pengolahan limbah pribadi maupun komunal serta budidaya tepian sungai jenes diantaranya sebagai lahan produktif tanaman pewarna alam. Sehingga industri batik ramah lingkungan di laweyan segera terwujud.*

**Kata kunci : Batik, Batik Ramah Lingkungan, Kampoeng Batik**

### Kampoeng Batik Laweyan

Laweyan sudah sejak lama dikenal sebagai kawasan penghasil batik tradisional. Laweyan adalah wilayah bagian dari kerajaan Pajang semasa Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) tahun 1546. Laweyan berkembang menjadi kawasan pusat perdagangan *lawe* (bahan sandang) yang maju pesat, setelah Kyai Ageng Henis yang merupakan kerabat Sultan Hadiwijaya bermukim di daerah tersebut. Seiring dengan perkembangan jaman industri batik di Laweyan mengalami pasang surut. Salah satu puncak kejayaan Laweyan terwujud semasa KH. Samanhudi dengan Serikat Dagang Islamnya pada awal abad 20. Industri batik di Laweyan mulai terpuruk di era tahun 1970-an, hal ini disebabkan banyak faktor antara lain kurang bagus nya manajemen perusahaan yang mengakibatkan batik tradisional kalah bersaing dengan “batik” printing. Keterpurukan tersebut mengalami masa puncak pada awal tahun 2000 an, hal ini antara lain ditandai dengan semakin sedikitnya perusahaan batik yang masih eksis serta banyaknya bangunan rumah juragan batik yang rusak dan hancur. Kondisi ini menggugah masyarakat untuk bangkit menyelamatkan Laweyan dari ambang kehancuran. Akhirnya pada tanggal 25 September 2004 masyarakat bangkit mendeklarasikan Laweyan sebagai Kampoeng Batik yang dikelola sebagai klaster wisata kreatif dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan berbasis IPTEK(Priyatmono, 2014)



Gambar 1. Peta Potensi Industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan  
Sumber : Priyatmono ( 2014)

## Batik

Menurut Kementerian Perindustrian (2013), secara garis besar pengertian batik adalah: suatu proses pewarnaan pada media apapun khususnya kain dengan menggunakan bahan perintang lilin (*malam*) panas, untuk menorehkannya menggunakan alat utama berupa canting tulis dan canting cap, membentuk motif dan bermakna. Jenis batik meliputi batik tulis, batik cap dan batik kombinasi cap dan tulis. Adapun “batik” printing sebenarnya itu bukan batik melainkan tekstil motif batik. Dalam prakteknya masyarakat awam masih sulit membedakan antara batik asli dan bukan batik. Peran edukasibatik sangat diperlukan dan dikembangkan, sehingga masyarakat tahu persis dengan apa yang disebut batik dan semakin mencintai karya budaya adiluhung bangsa Indonesia.

### Batik ramah lingkungan (*eco - batik*)

*Eco*- Batik adalah batik ramah lingkungan, yang dalam proses pembuatannya berbasis pada produksi bersih. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2003) yang dimaksud dengan produksi bersih adalah: “Strategi pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif, terpadu dan diterapkan secara terus menerus pada setiap kegiatan mulai dari hulu ke hilir yang terkait dengan proses produksi, produk dan jasa untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya alam, mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan mengurangi terbentuknya limbah pada sumbernya sehingga dapat meminimalisasi risiko terhadap kesehatan dan keselamatan manusia serta kerusakan lingkungan”. Adapun dalam aplikasinya dikenal adanya istilah 5 R (*Rethink Reuse, Reduction, Recovery, Recycling*). **Rethink** (berpikir ulang) yaitu suatu upaya untuk berpikir ulang sebelum proses produksi batik dimulai. Dalam hal ini terkait dengan perubahan yang positif dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi yang ramah lingkungan. **Reuse** (pakai ulang), yaitu penggunaan kembali limbah batik untuk diwujudkan dalam suatu produk tanpa memerlukan perlakuan fisika, kimia dan biologi. **Reduction** (pengurangan limbah pada sumbernya) yaitu proses produksi batik dengan menggunakan bahan baku yang tidak beracun dan berbahaya. **Recovery** yaitu pemakaian kembali bahan atau energi dari limbah yang dihasilkan dari proses pembuatan batik ke dalam proses produksi tanpa melalui perlakuan fisika, kimia, biologi. **Recycling** (daur ulang), yaitu proses pemanfaatan kembali limbah batik untuk dipakai kembali dalam proses pembuatan batik melalui perlakuan fisika, kimia, biologi.

### **Rethink**

Terkait dengan kesadaran dan kreatifitas pemanfaatan material ramah lingkungan dalam proses produksi batik. Asas ramah lingkungan dapat diterapkan mulai dari material baku, proses pembuatan, kemasan, pemasaran dan promosi.

### **Reuse**

Memfaatkan hasil limbah batik seperti kain perca untuk dijadikan produk baru. Produk tersebut antara lain dapat berupa: *handycraft*, pakaian, tas serta produk lainnya yang bernilai ekonomi tinggi. Solo dengan IKM batiknya potensial penghasil kain perca yang layak untuk diperhitungkan. Pangsa pasar produk ini cukup luas, hal ini terbukti dari permintaan pasar akan kain perca yang semakin hari semakin meningkat.

### **Reduction**

Memfaatkan bahan pewarna alami dalam proses pembuatan batik. Hal yang paling krusial dalam proses ini yaitu keterbatasan bahan baku warna alami (tumbuh tumbuhan), teknik pembuatan zat warna yang belum terstandarisasi, teknik dan proses pencelupannya yang rumit dan memakan waktu relatif lama (berulang ulang). Kondisi ini mengakibatkan kualitas batik warna alam diragukan (diduga mudah luntur) dan harganya relatif lebih mahal dibanding dengan harga batik sintetis.

### **Recycling**

Untuk produksi batik, limbah material yang dapat digunakan kembali dengan proses yang sederhana adalah pemanfaatan limbah lilin (*malam*). Melalui proses perebusan kembali, limbah lilin dapat diubah menjadi lilin baru yang siap untuk dimanfaatkan sesuai kebutuhan.

### **Penerapan program eco-batik di kampoeng batik Laweyan**

1. Dalam rangka mewujudkan konsep pembangunan berkelanjutan, khususnya untuk produk ramah lingkungan, diadakan kerjasama yang komprehensif dan terintegrasi antar pelaku kegiatan. Adapun unsur yang dilibatkan antara lain: sesama komunitas IKM batik, pemerintah, dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi, dunia usaha, media cetak dan elektronik.
2. Inovasi dan edukasi produksi ramah lingkungan yang terkait proses, teknik dan tempat produksi (bangunan, lingkungan). Kegiatan tersebut antara lain meliputi program produksi bersih, efisien dan *good housekeeping*. Khusus untuk proses dan teknik produksi batik yang menggunakan pewarnaan alami perlu inovasi proses pencelupan melalui teknik sederhana yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga menghasilkan batik yang berkualitas dan ekonomis. Dalam hal ini Solo Techno Park dan Perguruan Tinggi di Surakarta yang jumlahnya cukup banyak mempunyai peran sangat besar. Sedangkan untuk rumah produksi batik dianjurkan adanya optimalisasi penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami dengan *layout* proses produksi yang ditata sedemikian rupa sehingga tercapai unsur efisiensi dan efektifitas produksi.



Gambar 2. Pendirian forum lingkungan hidup  
Sumber : Priyatmono (2007)



Gambar 3. Edukasi good house keeping (GTZ)  
Sumber : Priyatmono (2007)

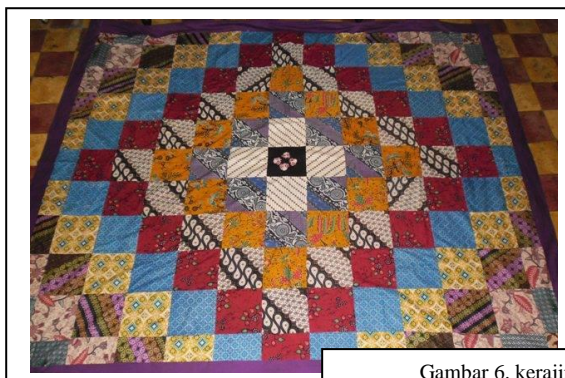


Gambar 4. Edukasi clean batik initiative oleh EKONID  
Germany  
Sumber : Priyatmono (2013)



Gambar 5. Edukasi clean batik initiative oleh EKONID  
Germany  
Sumber : Priyatmono (2013)

3. Pemanfaatan bahan limbah batik (kain perca) untuk dijadikan produk kerajinan tangan lainnya seperti tas, sandal, serta perlengkapan perabot rumah tangga.



Gambar 6. kerajinan kain perca batik  
Sumber : Survey (2015)

4. Inovasi dan edukasi pemakaian serta pembuatan bahan baku batik yang ramah lingkungan diantaranya : kain atau media lainnya, zat pewarna alami dan energi alternatif untuk berproduksi. Khusus untuk produksi zat pewarna alami adanya budidaya tumbuhan pewarna alam batik, salah satunya melalui pembuatan hutan tanaman industri. Jenis tumbuhan diprioritaskan tanaman perdu yang mudah penanaman dan perawatannya , tidak mengganggu siklus daur hidup dan lebih ekonomis. Dalam hal ini memanfaatkan lahan kurang produktif diantaranya lahan bantaran sungai Jenes serta lahan terbuka hijau lainnya. Sedangkan inovasi energi yang hemat dan ramah lingkungan, melalui inovasi bahan baku dan peralatan kompor. Salah satunya pemanfaatan kompor multiguna yang bisa digunakan untuk bahan bakar bioetanol, bio gas, gas elpiji hasil karya mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta.



5. Inovasi dan edukasi pengolahan limbah industri melalui pembangunan Instalasi Pengolahan Limbah (IPAL) pribadi dan komunal yang sederhana dan murah, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Selama ini salah satu hambatan penggunaan IPAL adalah biaya operasional yang cukup mahal, akibatnya masyarakat industri kecil tidak mampu untuk melakukannya. Sebagai salah satu upaya, perlu dikembangkan IPAL komunal yang berbasis teknologi tanpa menggunakan energi listrik untuk pengolahannya. Dalam proses pengolahan limbah industri diupayakan memanfaatkan proses biotik dan gravitasi bumi.





Gambar 12. Instalasi pengolahan limbah komunal  
Sumber : Priyatmono (2007)

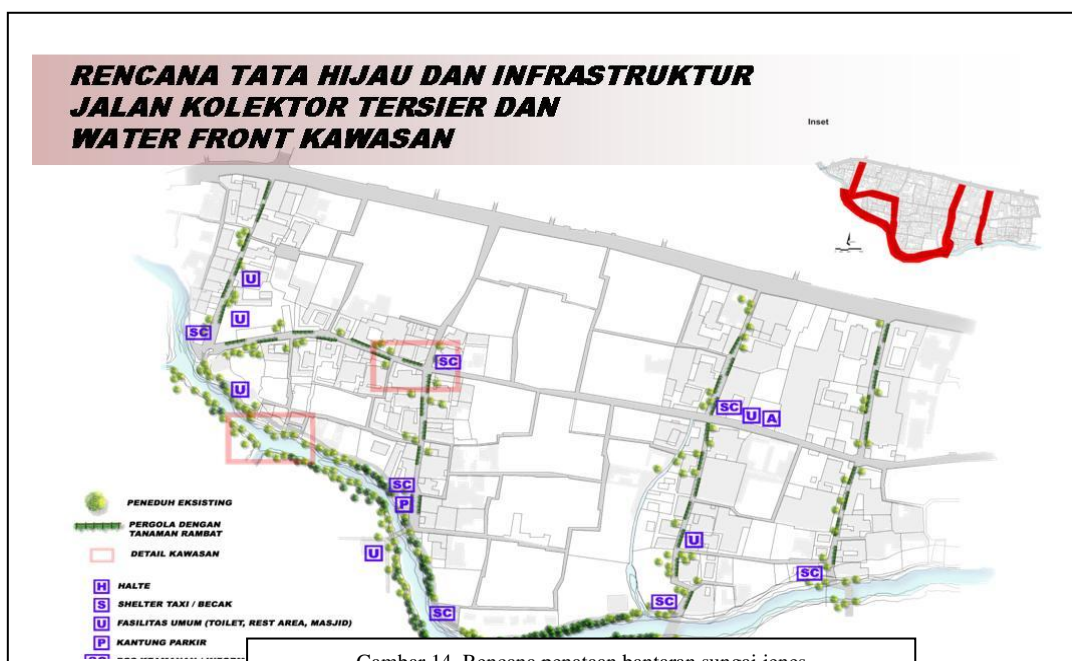


Gambar 13. Instalasi pengolahan limbah komunal  
Sumber : Priyatmono (2007)

6. Penataan kawasan bantaran sungai jenes

Perlu adanya penataan fisik secara gradual (perlahan dan bertahap) perihal bangunan dan lingkungan tepian sungai yang disesuaikan dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

- Konservasi bangunan bersejarah yang banyak terdapat di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai Jenes khususnya di kawasan cagar budaya Kampong Batik Laweyan.
- Budidaya lahan kosong di bantaran sungai Jenes dengan tanaman yang bermanfaat disesuaikan dengan potensi lokal kawasan yang dilalui. Salah satu contoh budidaya tanaman perdu pewarna alami batik untuk Daerah Aliran Sungai di kawasan kampong Batik Laweyan. Sehingga diharapkan akan memperkuat identitas kelokalannya.
- Membuat jalan lingkungan di kiri kanan sungai sebagai jalan inspeksi dan prasarana transportasi lokal. Kondisi ini memposisikan rumah di sepanjang sungai untuk merubah orinetasi arah hadap. Yang semula membelakangi sungai kemudian akan menghadap ke arah sungai. Diharapkan dengan menjadikan sungai sebagai “halaman depan” rumah, maka secara langsung pemilik rumah dan masyarakat akan ikut memelihara kelestarian sungai. Disamping itu jalan lingkungan akan berfungsi juga sebagai jalur wisatawan untuk menikmati potensi kawasan sungai.
- Membuat tanggul tebing sungai berpori untuk bagian tepian sungai yang rawan longsor



Gambar 14. Rencana penataan bantaran sungai jenes  
Sumber : Priyatmono (2015)



Gambar 15. Rencana penataan bantaran sunagi jenes  
Sumber : Priyatmono (2015)



Gambar 16. Rencana penataan bantaran sunagi jenes  
Sumber : Priyatmono (2015)



Gambar 17. rencana penataan bantaran sunagi jenes  
Sumber : Priyatmono (2015)



Gambar 18. Rencana penataan bantaran sunagi jenes  
Sumber : Priyatmono (2015)

### Penutup

Diharapkan dengan adanya berbagai upaya seperti tersebut di atas, industri batik yang berbasis ramah lingkungan jumlahnya semakin meningkat. Sehingga cita cita mewujudkan kampung industri batik yang ramah lingkungan segera terwujud.

### Daftar Pustaka

Kementrian Lingkungan Hidup, 2003, Kebijakan Produksi Bersih, , Jakarta

Kementrian Perindustrian, 2013, RSNI Batik, Jakarta

Priyatmono, 2007, Profil Kampong Batik Laweyan, FPKBL, Surakarta

Priyatmono, 2012, Profil Kampong Batik Laweyan, FPKBL, Surakarta

Priyatmono, 2013, Profil Kampong Batik Laweyan, FPKBL, Surakarta

Priyatmono, 2014, Profil Kampong Batik Laweyan, FPKBL, Surakarta

Priyatmono, 2015, Membangun Kampong Industri Hijau Studi Kasus Kampong Batik Laweyan, FPKBL, Surakarta

Pro LH GTZ, 2007, Gambar Kerja Perencanaan Instalasi Pengolahan IPAL Terpadu di Kampong Batik Laweyan, Solo